

BAB III

PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Kerja

Special Education Teacher dapat diartikan sebagai guru yang mendukung siswa penyandang disabilitas dalam mengakses kurikulum pendidikan umum dengan bekerja sama dalam suatu tim untuk merancang *individual education plans* (IEP), secara aktif menerapkan rencana tersebut dengan memberikan instruksi individual, dan memantau kemajuan pembelajaran (Hall, 2022).

Praktikan menjalani kerja profesi (KP) di Mutiara Harapan Islamic School. Selama kerja profesi, praktikan melaksanakan tugas sebagai Special Education Teacher Assistant. Praktikan diberikan penjelasan mengenai gambaran awal kemampuan setiap siswa yang ada di dalam kelas, khususnya pada kelas *grade one* dengan *High Support*. Kemudian, praktikan berpartisipasi dalam asesmen untuk memahami kekuatan siswa dan area yang perlu ditingkatkan, serta berkolaborasi dengan *lead teacher* untuk mengembangkan dan melaksanakan pelajaran yang mengakomodasi beragam gaya belajar. Selain itu, praktikan membantu proses pengembangan keterampilan sosial di kalangan siswa dengan kebutuhan khusus. Berkomunikasi dengan keluarga mengenai kemajuan anak mereka, juga menjadi bagian dari kegiatan yang harus dilakukan dalam posisi ini, tujuannya adalah untuk mendorong kemitraan rumah-sekolah. Praktikan juga diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan *sharing session* terkait pembelajaran yang tepat bagi para siswa penyandang disabilitas dan juga workshop mengenai fitrah bakat anak yang ditujukan untuk para pendidik di sekolah MHIS.

Table 1 3.1 Job Descriptin Praktikan sebagai Special Education Teacher Assistant

Bidang Kerja	Rincian Pekerjaan
<p>Pekerjaan Utama</p> <p>Special Education Teacher</p>	<p>a. Melakukan Penilaian Pembelajaran</p> <p>b. Memfasilitasi Kegiatan Pembelajaran</p> <p>c. Meningkatkan Keterampilan Sosial</p> <p>d. Melakukan Observasi dan Pelaporan</p> <p>e. Berinteraksi dengan Keluarga</p>

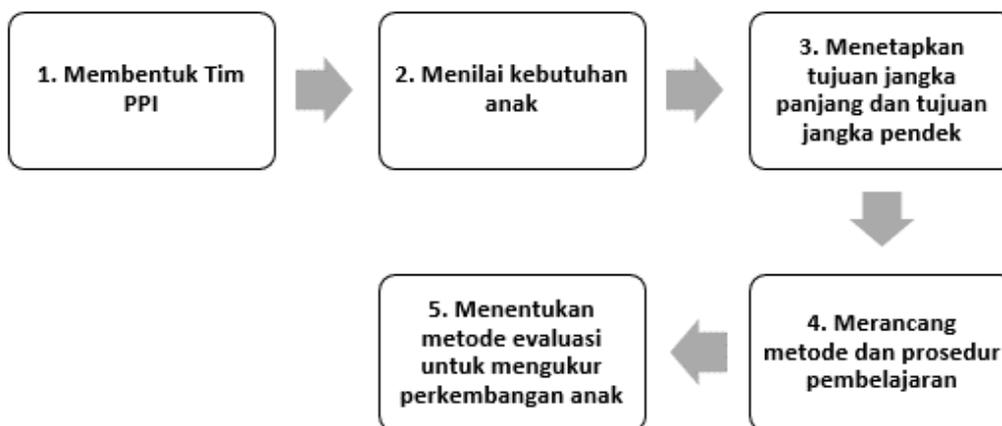
3.2 Pelaksanaan Kerja

Kerja Profesi dilaksanakan oleh praktikan di Mutiara Harapan Islamic School secara Work From Office (WFO). Selama menjalankan Kerja Profesi, praktikan melakukan asesmen, memfasilitasi kegiatan pembelajaran, meningkatkan keterampilan sosial, melakukan observasi dan pelaporan, berinteraksi dengan keluarga, mengikuti pengembangan profesional, serta mematuhi kebijakan sekolah. Dalam menjalani KP sebagai Special Education Teacher Assistant, praktikan ditempatkan dalam kelas *Development Class* bagi murid jenjang *grade one* dengan kategori *High Support*.

Kelas yang menjadi tempat praktikan menjalani KP berisikan lima orang anak murid dengan diagnosa keseluruhannya adalah ASD atau *Autism Spectrum Disorder*, yaitu Sutadi (sebagaimana disitat dalam Suharsiwi, 2017) mengungkapkan bahwa *autisme* merupakan gangguan perkembangan saraf yang berat, yang memengaruhi cara individu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Penderita autisme mengalami kesulitan dalam aspek interaksi sosial, komunikasi (baik lisan maupun non-lisan), imajinasi, serta menunjukkan pola perilaku berulang dan ketahanan terhadap perubahan dalam rutinitas mereka. Kelima anak murid memiliki tipe perilaku yang hampir sama dalam melakukan perilaku repetitif atau yang biasa disebut sebagai *stimming*, yakni dengan menggerakkan tangan berulang kali baik tanpa (*flapping*) maupun menggunakan benda disekitarnya, biasanya benda yang paling sering digunakan anak murid dalam adalah benda yang memiliki ukuran panjang dan ringan seperti tali. Mayoritas dari mereka adalah nonverbal, sehingga hanya terjadi komunikasi searah.

3.2.1 Melakukan Penilaian Pembelajaran

Penilaian Pembelajaran atau yang disebut sebagai *Assessment Learning* adalah suatu proses untuk mengumpulkan dan menganalisis bukti yang digunakan oleh siswa dan guru guna menentukan posisi siswa dalam pembelajaran, tujuan yang harus dicapai, serta strategi terbaik yang dapat digunakan untuk mencapainya (Black dan Wiliam sebagaimana disitat dalam Hollenweger, 2018).



Gambar 4 3.2.1 Tahapan merancang PPI (Kitano & Kirby sebagaimana disitat dalam Suharsiwi, 2017)

Development Class di Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) melakukan pelaksanaan penyusunan Program Pendidikan Individual (PPI) atau *Indivilized Educational Program* (IEP). Mercer and Mercer (sebagaimana disitat dalam Dwimarta, 2015), program individualisasi adalah suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan tugas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan motivasi mereka. Terdapat lima tahap dalam merancang PPI menurut Kitano dan Kirby (1986), yaitu: (1) membentuk tim Program Pendidikan Individual (PPI), (2) melakukan penilaian terhadap kebutuhan anak, (3) menetapkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek, (4) merancang strategi dan prosedur untuk mencapai tujuan, dan (5) menentukan metode evaluasi untuk mengukur perkembangan anak.

1. Membentuk Tim Program Pendidikan Individual (PPI)

Tim PPI terdiri dari individu-individu yang bekerja langsung dengan anak dan memiliki pengetahuan yang dapat berkontribusi dalam

penyusunan program pendidikan yang menyeluruh untuk anak tersebut. Secara umum, anggota tim ini meliputi guru khusus, guru reguler, kepala sekolah, orang tua, ahli diagnostik, serta profesional lainnya seperti konselor dan terapis bicara. Jika memungkinkan, anak yang bersangkutan juga dapat terlibat (Suharsiwi, 2017). Namun, praktikan tidak terlibat dalam pembentukan tim PPI, karena proses tersebut telah dilakukan sebelum siswa diterima di sekolah.

2. Menilai kebutuhan anak

Perumusan tujuan pembelajaran yang spesifik, seorang guru perlu mempertimbangkan hasil evaluasi awal mengenai kebutuhan siswa, yang dapat diperoleh dari tes formal, tes diagnostik terkait kesulitan belajar, serta pengamatan terhadap perilaku siswa. Sumber informasi ini bisa berasal dari guru mata pelajaran, wali kelas, guru khusus, orang tua, maupun konselor sekolah (Suharsiwi, 2017). Hal ini merupakan wewenang bagi calon guru pendamping kelas khusus sebelum periode KBM dimulai dan tidak dilakukan secara langsung oleh praktikan.

3. Menetapkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek

Rencana pengembangan tujuan jangka panjang telah ditetapkan dalam GBPP untuk periode satu tahun, sementara tujuan jangka pendek disusun oleh guru untuk setiap pertemuan pembelajaran yang berlangsung dalam waktu singkat (Suharsiwi, 2017). Namun, dalam praktiknya PPI yang dibuat oleh Mutiara Harapan Islamic School, memiliki tujuan jangka panjang dengan jangka waktu 9 bulan selama jadwal akademik berlangsung, dan tujuan jangka pendeknya mencakup jangka waktu lima bulan. Walaupun praktikan tidak ikut menyusun tujuan jangka pendek dan panjang bagi rencana pembelajaran, praktikan tetap mengikuti panduan ini dalam mengimplementasi kegiatan belajar mengajar.

4. Merancang metode dan prosedur pembelajaran

Metode dan prosedur pembelajaran merupakan serangkaian langkah yang dirancang untuk memungkinkan guru melaksanakan proses pembelajaran secara optimal dan efisien, dengan tujuan agar siswa dapat mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan (Suharsiwi, 2017). Hal ini dilihat bagaimana penerimaan siswa dalam merespon pembelajaran yang diberikan guru. Praktikan mengikuti beberapa prosedur dalam

tahapan ini, setiap memberikan pengajaran secara individual, praktikan mengamati respon siswa serta mencari metode yang tepat dalam penyampaian sesuai dengan kemampuan anak, namun tidak secara langsung berpartisipasi dalam penyusunan metode dan prosedur.

5. Menentukan metode evaluasi untuk mengukur perkembangan anak

Perkembangan pembelajaran anak dinilai berdasarkan indikator yang telah ditentukan dalam tujuan pembelajaran yang spesifik, baik dalam tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang (Suharsiwi, 2017). Observasi perkembangan anak dicatat berdasarkan apa yang menjadi kekuatan mereka dalam belajar, dan apa yang butuh untuk ditingkatkan. Tugas praktikan adalah mengamati kekuatan setiap anak dan berdiskusi dengan *lead teacher* untuk menentukan hal-hal yang perlu ditingkatkan berdasarkan susunan tujuan jangka panjang dan pendek. Kemudian, kebutuhan ini akan dievaluasi kembali setiap 2-3 bulan.

Setting kelas khusus diterapkan agar dapat mendukung pelaksanaan PPI atau EIP, yakni kelas yang dirancang untuk memberikan pendidikan yang sesuai bagi anak dengan kebutuhan khusus, karena mereka kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas reguler atau program ruang sumber secara menyeluruh (Suharsiwi, 2017) dan menggunakan pengaturan dengan *visual evidence*, Rwanda Education Board (2020) menyatakan bahwa ruang kelas merupakan tempat mereka akan mempelajari berbagai keterampilan yang dianggap perlu dan tepat bagi mereka untuk meraih keberhasilan dalam masyarakat global, sehingga perlu terang, bersemangat, stimulating, banyak bukti visual (*visual evidence*) terkait pembelajaran terkini dan pencapaian peserta didik yang dipajang, dan terus berubah.



Gambar 5 3.2.1 Foto praktikan saat menjalani KP

3.2.2 Memfasilitasi Kegiatan Pembelajaran

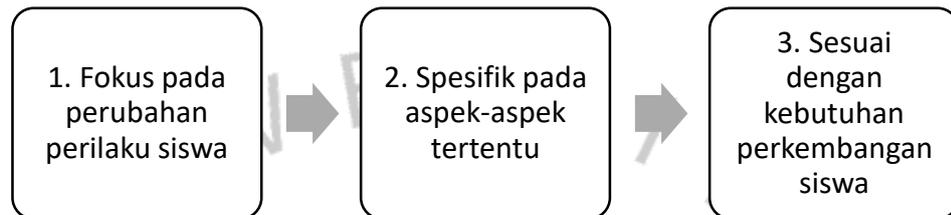
Melakukan pelaksanaan tugas mengajar, praktikan membantu *lead teacher* dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan anak. Berikut adalah gambaran masing-masing anak:

Table 2 3.2.2 Gambaran Umum Siswa

No.	Inisial Siswa	Gambaran umum
1.	AKR (Pr)	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki kemampuan dalam bidang akademisi yang cukup baik b. Senang mengatur teman-temannya c. Memiliki bakat dalam bermain musik d. Mengenal semua teman kelasnya e. Tidak ada perilaku stimming f. Sering melakukan perilaku imitasi dari apa yang ia lihat g. Sering melakukan perilaku yang perlu ditegur (mencari perhatian guru).

No.	Inisial Siswa	Gambaran umum
		<ul style="list-style-type: none"> a. Cukup fokus saat pembelajaran b. Komunikasi nonverbal c. Bisa mengimitasi gerakan yang diperintahkan d. Bisa mengikuti instruksi walaupun masih sering diulang e. Ketahanan duduk cukup baik f. Sering kali <i>rigid</i> jika benda disekitar menurutnya tidak seperti seharusnya
2.	MHPF (Lk)	
		<ul style="list-style-type: none"> a. Bisa mengikuti pelajaran sesuai instruksi (dengan prompt) b. Bisa mengkomunikasikan apa yang diinginkan c. Menunjukkan emosi yang jelas (bermain, menari) d. Mandiri dalam tanggung jawab untuk dirinya sendiri e. Melakukan stimming dan flapping lebih sering
3.	LJN (Pr)	
		<ul style="list-style-type: none"> a. Masih sulit untuk fokus saat pembelajaran b. Komunikasi nonverbal c. Bisa mengimitasi gerakan yang diperintahkan d. Bisa mengikuti instruksi, namun perlu lebih dari sekali e. Ketahanan duduk masih perlu dilatih, sering terdistraksi
4.	AWI (Lk)	
		<ul style="list-style-type: none"> a. Komunikasi nonverbal b. Sesekali mandiri dalam memakai sepatu c. Cukup baik dalam ketahanan duduk d. Menunjukkan emosi dengan tangisan, terutama saat merasa kurang nyaman dan lelah.
5.	AM (Pr)	

Djamarah (sebagaimana disitat dalam Suharsiwi, 2017) menjelaskan bahwa dalam merumuskan tujuan pembelajaran, guru perlu memperhatikan pedoman yang menjadi acuan untuk merumuskan tujuan yang operasional, antara lain: (1) Fokus pada perubahan perilaku siswa, (2) Spesifik pada aspek-aspek tertentu, dan (3) Sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa yang realistik.



Gambar 6 3.2.2 Pedoman Merumuskan Tujuan Pembelajaran (Djamarah sebagaimana disitat dalam Suharsiwi, 2017).

1. Fokus pada perubahan perilaku siswa

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru harus berfokus pada hasil konkret dan terukur berupa perubahan pada siswa. Hasil dari pendidikan khusus adalah peningkatan prestasi dan perilaku siswa. Hal ini bisa dilakukan melalui RTI atau Response to Intervention, yaitu respons terhadap intervensi yang mengacu pada perubahan (atau kurangnya perubahan) siswa dalam kinerja atau perilaku akademis sebagai hasil dari instruksi yang diberikan (Hallahan et al., 2014). Guru mengumpulkan data untuk menentukan apakah siswa mendapat manfaat dari instruksi tersebut berdasarkan perubahan perilaku. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau sikap siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Praktikan bertugas untuk melakukan observasi harian mengenai perkembangan anak yang berfokus pada bagaimana perubahan mereka baik dalam merespon instruksi dalam pembelajaran ataupun pada saat bersosialisasi.

2. Spesifik pada aspek-aspek tertentu

Pelaksanaan pembelajaran dikhususkan dalam bentuk-bentuk yang terbatas, praktikan menggunakan pengajaran disesuaikan kepada kemampuan siswa, dalam hal ini praktikan menggunakan metode instruksi *The Picture Exchange Communication System (PECS)* seperti *tracing*,

memilih *flashcard*, menempel, mewarnai, mencocokkan gambar, menulis, membaca, dan menghitung, disajikan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Kegiatan ini dilakukan setiap pelajaran, dan gambar akan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. PECS adalah salah satu sistem komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC) yang telah berhasil digunakan oleh para pendidik untuk mendukung kebutuhan komunikasi individu dengan autisme (Sulzer-Azaroff et al. sebagaimana disitat dalam Hallahan et al., 2014). Dengan menggunakan PECS, individu dengan kemampuan bicara yang terbatas atau tidak dapat berbicara dapat mengajukan permintaan dan menjelaskan pengamatan melalui penggunaan gambar. PECS dapat digunakan sebagai sistem komunikasi alternatif (yaitu, sarana komunikasi utama) atau sebagai dukungan komunikasi augmentatif (yaitu, bersamaan dengan kemampuan bicara atau pengembangan bahasa fungsional) (Hallahan et al., 2014).

Meskipun *worksheet* yang digunakan untuk kegiatan *tracing*, menempel, mewarnai, dan mencocokkan gambar memiliki pola yang sama untuk setiap siswa, praktikan melihat bahwa setiap anak menunjukkan kemampuan yang berbeda-beda dalam menyelesaikannya, menghasilkan output yang bervariasi baik dari segi durasi maupun ketepatannya.

3. Sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa yang realistis

Anak dengan gangguan emosional atau perilaku, memerlukan pendidikan yang sangat individual, kreatif, dan fleksibel (Hallahan et al., 2014). Tujuan pembelajaran harus realistis dan sesuai dengan kemampuan setiap siswa, memungkinkan mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan potensinya (Sappaile et al., sebagaimana disitat dalam Wulandari dan Harsiwi, 2024). Untuk pembelajaran membaca dan menghitung, metode yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan setiap siswa. K (pr), yang terlihat cukup mampu dalam aspek ini, menggunakan metode tulis tangan. Sementara itu, siswa lainnya dibantu dengan penggunaan *flashcard*, di mana mereka diminta untuk memilih kartu yang sesuai dengan arahan pengajar, sehingga siswa tetap mendapatkan proses belajar yang lebih efektif. Praktikan berpartisipasi membantu *lead teacher* dalam membantu setiap anak saat KBM berjalan,

baik memberikan pengajaran kepada yang menggunakan pensil ataupun yang menggunakan *flashcard*.

Pembelajaran menulis hanya diberikan kepada K (pr), yang dinilai cukup mampu berdasarkan keterampilannya dalam menggenggam dan menggosokkan alat tulis secara mandiri. Sebaliknya, siswa lainnya masih menghadapi tantangan dalam menggenggam alat tulis untuk durasi yang lebih lama. Dalam mendukung kemampuan fokus dan perhatian anak selama pembelajaran berlangsung, setiap kali siswa menunjukkan sikap tidak fokus, praktikan menggunakan stimulasi dengan bantuan alat seperti jepitan untuk melatih konsentrasi mereka secara bertahap. Hal ini dianggap cukup realistis untuk diterapkan berdasarkan kemampuan masing masing siswa.

Guru perlu memberikan perhatian khusus pada kegiatan rutin, baik yang bersifat akademis maupun non-akademis, untuk mengoptimalkan waktu belajar siswa dan meminimalkan waktu yang digunakan untuk kegiatan non-akademis, serta menanamkan nilai disiplin pada anak (Friend dan Bursuck sebagaimana disistat dalam Evanjeli dan Anggadewi, 2018). Dalam penerapannya, sebelum Kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa di MHIS diajarkan doa sebelum belajar, BTQ, hafalan surat, serta aturan-aturan dasar melalui kegiatan rutin yang konsisten setiap hari. Praktikan mempraktikkan kegiatan ini kepada setiap siswa bergantian dengan *lead teacher* setiap hari. Secara umum, siswa, khususnya yang memiliki kebutuhan khusus, akan terbiasa dengan rutinitas kelas. Ketika mereka menghadapi kegiatan yang tidak biasa, kemungkinan besar akan timbul perilaku yang mengganggu (Evanjeli dan Anggadewi, 2018). Pendekatan ini membantu anak menginternalisasi konsep dan aturan yang diajarkan sehingga mereka dapat mematuhi selama proses pembelajaran. Praktikan juga berperan aktif dalam membantu *lead teacher*, mulai dari menyiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk sholat hingga membimbing pelaksanaan sholat. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memperkenalkan kewajiban ibadah kepada anak-anak sejak dini, sejalan dengan visi sekolah berbasis Islami.



Gambar 7 3.2.2 Foto Praktikan menjalankan kegiatan rutin harian Doa, BTQ, dan Peraturan Harian

3.2.3 Meningkatkan Keterampilan Sosial

Guru harus memberikan instruksi yang efektif dalam keterampilan akademis dan sosial yang akan memungkinkan siswa mereka untuk hidup, belajar, dan bekerja dengan orang lain. Guru juga harus mengizinkan siswa untuk membuat semua pilihan yang mereka bisa—pilihan yang dapat dikelola yang sesuai untuk masing-masing siswa (Kauffman et al. dalam Hallahan et al., 2014). Sebagian besar siswa dengan gangguan emosional atau perilaku memerlukan instruksi khusus dalam keterampilan sosial. Keterampilan sosial dan pengalaman afektif sama pentingnya dengan keterampilan akademis (Hallahan et al., 2014).

Selama kegiatan Kerja Profesi di MHIS, praktikan juga menekankan pengembangan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, seperti toilet training, latihan duduk secara mandiri, dan mengenakan sepatu sendiri. Petunjuk yang diberikan untuk proses toilet training adalah melatih siswa untuk mengangkat tangan dan menyebutkan keinginannya, dan hal ini difokuskan untuk pergi ke toilet, “miss, (nama) mau p*p*s”. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk membantu anak menjadi lebih mandiri dan

percaya diri dalam melakukan tugas-tugas sederhana yang penting bagi keseharian mereka. Salah satu intervensi yang baik dilakukan bagi anak penyandang ASD adalah menggunakan Applied-Behavior-Analytic Interventions atau biasa disingkat sebagai ABA.

Intervensi Applied-Behavior-Analytic (ABA) bertujuan untuk mengajarkan kembali keterampilan komunikasi, sosial-emosional, dan perilaku dengan menciptakan kondisi yang mendukung integrasi anak autis dengan anak-anak neurotipikal dalam lingkungan yang alami. Dalam konteks pembelajaran, terdapat beberapa elemen kunci yang menjadi bagian penting dari ABA (Kristiana dan Widayanti, 2016). Berikut adalah beberapa elemen kunci yang juga diimplementasi sesuai dalam pembelajaran di MHIS, yaitu:

1. Peran orangtua sebagai *co-terapis* sangat penting dalam mempertahankan perilaku atau keterampilan baru yang telah dipelajari anak (Kristiana dan Widayanti, 2016). Di MHIS, terdapat sesi komunikasi antara orang tua dengan terapis dan juga dengan guru di sekolah. Hal ini dapat membantu guru dan terapis dalam menjaga konsistensi terapi yang dijalani melalui pemberian penanganan yang sama ketika siswa berada di rumah.
2. Pemberian pengajaran dan intervensi secara intensif dalam format sesi individual (Kristiana dan Widayanti, 2016). Dalam pelaksanaannya di sekolah, praktikan turut membantu dalam mengatur pergantian anak untuk sesi one-on-one, seperti musik, ICT, dan memasak. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong interaksi sosial siswa secara individual, di mana setiap sesi difokuskan pada pengembangan keterampilan tertentu. Dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengikuti kegiatan secara bergantian, anak-anak dapat belajar mengenai giliran, menunggu, serta kesabaran.
3. Program ini mencakup berbagai keterampilan yang mendukung perkembangan di beberapa aspek, seperti bahasa dan komunikasi, bermain, interaksi sosial, akademik, kemandirian, serta pengelolaan emosi, dengan fokus utama untuk mengurangi perilaku yang mengganggu (Kristiana dan Widayanti, 2016). Terkait hal ini, dalam

praktiknya di MHIS, praktikan mengawasi kegiatan *Physical Education* (PE), di mana anak-anak diajak berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar mereka, tetapi juga untuk mendukung interaksi sosial yang sehat antar siswa. Selain itu, saat siswa mengalami tantrum, praktikan berperan dalam membantu regulasi diri anak. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi dan perilaku, agar siswa mampu mengekspresikan perasaannya dengan cara yang lebih adaptif dan terkendali, sehingga kemampuan sosial dan emosional mereka berkembang lebih baik.

4. Program ini bersifat personal, di mana setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki kelebihan dan kekurangan yang unik, yang berbeda antara satu dengan lainnya (Kristiana dan Widayanti, 2016). Setiap pengajaran yang dilakukan di MHIS, praktikan mendukung program individual yang telah ditetapkan oleh sekolah berdasarkan dari IEP masing-masing anak..



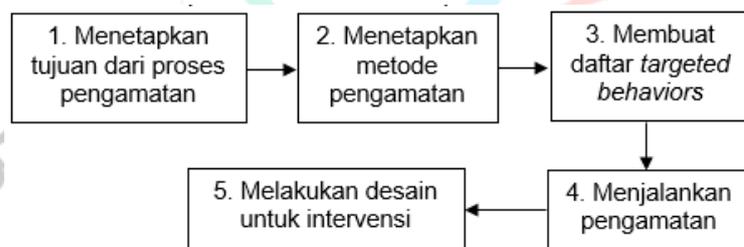
Gambar 8 3.2.3 Foto Praktikan saat mendukung salah satu social skill anak

Melalui pendekatan menyeluruh ini, praktikan berusaha memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan yang mereka

butuhkan untuk tumbuh dan berkembang baik secara akademis maupun sosial.

3.2.4 Melakukan Observasi dan Pelaporan

Praktikan mengambil andil dalam mengamati kemajuan dan perilaku siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan. Hal ini dilakukan melalui observasi perilaku yang muncul pada masing-masing anak (apa yang menjadi stimulus dan bagaimana respon siswa), mengamati bagaimana perilaku mereka dalam kehadiran di pembelajaran dalam sekolah, mengamati dan melaporkan perkembangan anak secara langsung kepada *lead teacher*, serta mengamati interaksi sosial siswa. Observasi menurut Cohen dan Swerdlik (2018) merupakan mengawasi tindakan orang lain atau diri sendiri dengan merekam informasi kuantitatif dan/atau kualitatif tentang tindakan tersebut. Cohen dan Swerdlik (2018) memberikan 5 alur pelaksanaan observasi, mulai dari menetapkan tujuan dari proses pengamatan, menetapkan metode pengamatan, membuat daftar target *targeted behavior*, menjalankan pengamatan, hingga melakukan desain untuk intervensi. Hal ini dapat dilihat melalui gambar berikut:



Gambar 9 3.2.4 Alur Proses Observasi (Cohen & Swerdik, 2018)

1. Menetapkan tujuan dari proses pengamatan

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati dan memahami perilaku individu yang muncul dalam situasi spesifik (Cohen dan Swerdlik, 2018). Dalam melakukan observasi yang dilakukan setiap hari selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, tentunya melakukan observasi menjadi hal yang sangat penting bagi kelas *development class*. Praktikan menetapkan tujuan pengamatan harian berdasarkan aspek yang

tercantum dalam IEP (*Individual Education Program*). Tujuan dari pengamatan harian ini adalah demi melihat stimulus respon yang muncul pada anak saat berkegiatan, baik apa yang mempengaruhi emosi, perubahan siklus *toilet training*, ataupun kegiatan yang bisa mendukung perkembangan siswa baik dalam hal akademik maupun non-akademik.

2. Menetapkan metode pengamatan

Proses pengamatan dilakukan dalam setting yang natural, baik saat kegiatan belajar mengajar maupun saat kegiatan praktek. Peneliti mengamati perilaku secara alami pada situasi yang natural, karena biasanya perilaku tersebut akan muncul dalam situasi tersebut (Cohen dan Swerdlik, 2018). Praktikan mencoba mengobservasi melalui pengamatan langsung saat kegiatan belajar mengajar berlangsung (dilakukan setiap hari saat KBM), kegiatan *physical education* (dilakukan di jadwal pelajaran PE yaitu setiap hari Kamis), kegiatan snacking & makan siang, serta saat siswa bermain di playground dan mulai mencatat beberapa hal penting saat kegiatan sekolah telah selesai.

3. Membuat daftar *targeted behaviors*

Targeted Behavior adalah perilaku yang menjadi target perubahan yang diinginkan dan dipilih oleh pihak profesional dan klien. Targeted behavior harus relevan secara sosial bagi klien dan penargetan perilaku ini dianggap akan menghasilkan hasil positif bagi klien (Cooper et al. dalam Leaf et al., 2024). Dalam melakukan observasi, praktikan memperhatikan perilaku yang muncul berdasarkan *targeted behavior* berdasarkan aspek yang telah disusun dalam *Individual Education Plans* (IEP), yaitu *Sensory-Motorik, Islamic Value, Verbal and Communication, Social and Emotional, Cognitive, daily living skill, dan talent* (daftar *targeted behavior* tercantum di lampiran 1.10). *Targeted behavior* yang disusun telah mencakup *short term target* dalam jangka waktu 6 bulan kegiatan belajar mengajar dan juga *long term target* untuk jangka waktu 11 bulan kegiatan belajar mengajar.

4. Menjalankan pengamatan

Seperti yang dinyatakan Cohen dan Swerdlik (2018) observasi merupakan mengawasi tindakan orang lain atau diri sendiri dengan merekam informasi kuantitatif dan/atau kualitatif tentang tindakan tersebut. Praktikan menjalankan pengamatan dalam keseluruhan aspek yang telah

disusun dalam EIP, namun aspek-aspek tersebut terkadang kurang bisa menggambarkan situasi yang tidak terduga, seperti bentuk perilaku rigiditas pada anak yang sulit dicantumkan dalam *targeted behavior*, sehingga praktikan tetap menuliskan perilaku-perilaku tersebut sebagai catatan tambahan. Praktikan melaksanakan pengamatan atau observasi melalui pengamatan langsung pada setiap kegiatan, yaitu saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, kegiatan *physical education*, kegiatan snacking & makan siang, serta saat siswa bermain di playground. Hasil pengamatan praktikan konsultasikan kepada *lead teacher* menggunakan *jotted notes*, kemudian disusun ke dalam tabel observasi selama jangka waktu observasi selama tiga bulan untuk dilakukan pengembangan pembelajaran lebih lanjut di bulan selanjutnya.

5. Melakukan desain untuk intervensi

Design intervensi dirancang untuk memodifikasi perilaku berdasarkan pengamatan melalui *targeted behavior* (Cohen dan Swerdlik, 2018) yang telah disusun di alur no.3. Dalam proses penyusunan desain intervensi, praktikan tidak dilibatkan secara langsung. Tanggung jawab penuh untuk hal ini berada pada Special Education Teacher yang memiliki peran utama dalam merancang strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Bentuk desain yang dibuat untuk dibuat intervensi adalah berupa hasil observasi berdasarkan *targeted behavior* pada masing-masing aspek yang telah dilakukan dalam berkas IEP. Special Education Teacher juga menjalin komunikasi secara langsung dengan para profesional, seperti terapis atau psikolog, yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan terapi. Kolaborasi ini memastikan bahwa desain intervensi didasarkan pada evaluasi yang komprehensif dan memenuhi kebutuhan spesifik setiap siswa, sekaligus memberikan intervensi yang terintegrasi antara pendidikan dan terapi.

3.2.5 Berinteraksi dengan Keluarga

Interaksi keluarga mencerminkan kohesi dan kemampuan beradaptasi keluarga, penentu penting dari "kesehatan" sebuah keluarga (Turnbull et al. sebagaimana disitat dalam Hallahan et al., 2014). Interaksi juga berlaku dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus,

keluarga berfungsi dalam melaksanakan rutinitas untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Dalam bidang pendidikan, wajar saja jika guru ingin melibatkan orang tua sebanyak mungkin, karena manfaat positif dapat terjadi ketika orang tua menjadi bagian dari program perawatan bagi anak-anaknya dalam program sekolah (Hallahan et al., 2014).

Melalui praktiknya di MHIS, setelah kegiatan belajar mengajar selesai, selalu dilakukan komunikasi dengan keluarga. Praktikan juga berpartisipasi dalam mendampingi *lead teacher* untuk mengantar siswa hingga bertemu dengan wali yang menjemput di lobby sekolah. Momen ini biasanya digunakan untuk menjalin komunikasi antar *teacher* dengan wali siswa, wali lebih sering menanyakan gambaran perilaku harian siswa pada saat di sekolah. Tugas praktikan adalah sebagai pengingat bagi *lead teacher* terkait key point yang penting untuk disampaikan kepada wali siswa. Selain itu, selama proses komunikasi yang dilakukan bergantian, praktikan memberikan gambaran singkat terkait perilaku anak di sekolah berdasarkan hal-hal yang ditanyakan oleh wali selagi menunggu giliran untuk berkomunikasi lebih lanjut dengan *lead teacher*. Komunikasi yang dilakukan tetap memperhatikan kode etik agar tidak menimbulkan masalah yang berkelanjutan, baik antara sekolah dengan wali, maupun antar wali siswa.

3.2.6 Tugas Tambahan

Praktikan mengikuti FGD yang diselenggarakan oleh sekolah melalui acara *networking session* yang membahas terkait edukasi yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus.



Gambar 10 3.2.6 Foto kegiatan networking session

Praktikan juga ditugaskan dalam mengikuti workshop yang berjudul “Fitrah Bakat Assessment” yang juga diselenggarakan oleh sekolah khusus untuk para guru dengan pembicara oleh Ms. Tatum Tivani selaku Head of Development Class, untuk lebih memahami potensi yang ada pada anak didik masing-masing guru. Selain itu, praktikan juga ditugaskan untuk membantu dalam pelaksanaan pengajaran ekstrakurikuler *art* setelah jam kegiatan belajar mengajar selesai, kegiatan ini dilaksanakan hanya dua kali pertemuan dalam seminggu.

3.3 Kendala yang dihadapi praktikan

3.3.1 Kurangnya Materi Pembelajaran Terkait ABK dalam Perkuliahan

Praktikan kurang mendapatkan materi pembelajaran terkait ABK dalam perkuliahan. Materi yang diajarkan selama perkuliahan belum memberikan penjelasan mendalam mengenai gambaran pendidikan dan penanganan yang tepat untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sehingga praktikan kurang bisa merespon dan menentukan instruksi yang tepat terhadap perilaku-

perilaku yang ditunjukkan oleh anak berkebutuhan khusus. Dalam setiap instruksi yang diberikan, siswa menunjukkan respons yang bervariasi; terkadang mereka mendengar dan mengikuti arahan, namun lebih sering mereka mengabaikan dan melanjutkan aktivitas yang sedang dilakukan. Hal ini membuat praktikan harus tetap konsisten dalam memberikan instruksi, karena jika tidak konsisten, siswa akan mengalami kebingungan dalam memahami perilaku yang diharapkan dan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, praktikan perlu mempelajari berbagai aspek dan kegiatan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas sebagai Special Education Teacher Assistant.

3.3.2 Sulit Mengelola Perilaku Impulsif Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak dengan kebutuhan khusus juga sering kali memiliki kecenderungan untuk mengambil keputusan secara impulsif, baik dalam memilih tempat yang menjadi tujuan yang diinginkan maupun dalam tindakan sederhana seperti mengambil paksa barang yang mereka inginkan, seperti mainan atau makanan milik orang lain. Perilaku yang tiba-tiba ini sering kali membuat praktikan kesulitan untuk mengawasi dan mengikuti jejak siswa tersebut, yang pada dasarnya praktikan bertanggung jawab atas keselamatan dan perilaku siswa. Ketika hal ini terjadi, praktikan hanya bisa fokus ke satu siswa, sedangkan ada saatnya praktikan perlu bertanggung jawab untuk lebih dari satu siswa. Kurangnya materi dan juga pemaparan secara langsung dengan anak berkebutuhan khusus, membuat praktikan kurang awas akan hal yang akan terjadi. Hal ini menuntut praktikan untuk selalu waspada dan siap menghadapi berbagai kemungkinan yang muncul. Proses pembelajaran ini dilakukan dengan mengamati dan berkolaborasi secara langsung bersama para guru berpengalaman di Mutiara Harapan Islamic School (MHIS), yang telah memiliki keahlian dalam menangani siswa ABK dengan pendekatan yang efektif dan sesuai kebutuhan.

3.3.3 Hal-hal Tak Terduga ABK Menghambat Berjalannya KBM

Proses praktik modifikasi perilaku membutuhkan tanggung jawab praktikan dalam proses *toilet training* siswa. Siswa diajarkan untuk memberi tanda ketika mereka ingin ke kamar mandi, yaitu dengan mengangkat tangan dan mengucapkan kalimat seperti "Ms., (nama siswa) mau pip*s/p*p". Namun, salah satu siswa memanfaatkan instruksi ini sebagai cara manipulatif untuk keluar dari kelas ketika merasa bosan. Ia mengulangi trik tersebut berkali-kali,

meskipun belum lama diantar ke toilet. Ketika permintaan tersebut tidak dituruti, siswa tersebut mengalami *enuresis*, sehingga akhirnya harus diantar kembali ke toilet untuk mengganti pakaian. Situasi ini cukup melelahkan bagi praktikan, karena harus menghadapi pola manipulatif yang berulang, sehingga ketika hal-hal ini terjadi membuat praktikan kurang mendapat waktu untuk mempelajari proses KBM, dan hanya berfokus pada satu anak sembari tetap menjaga konsistensi dalam pembelajaran dan pengawasan siswa.

3.4 Cara Mengatasi Kendala yang dihadapi Praktikan

3.4.1 Learning by Doing serta Memperhatikan Guru Lebih Banyak

Kurangnya materi pembelajaran terkait Anak Berkebutuhan Khusus di perkuliahan, praktikan perlu menjalani *learning by doing* lebih banyak, melalui *copy* dari setiap respon dan instruksi yang ditunjukkan oleh *lead teacher*. Ketika praktikan telah memahami pola yang sesuai dengan apa yang dipraktikan oleh *lead teacher*, praktikan berusaha menjaga konsistensi dalam mencari berbagai cara untuk mendapatkan perhatian siswa agar mereka mengikuti instruksi. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah variasi intonasi dan pengulangan instruksi. Praktikan mencoba berbagai intonasi, mulai dari nada rendah dan lembut hingga nada yang lebih tegas. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa mengikuti instruksi secara mandiri, tanpa perlu bantuan fisik dari *teacher* dalam mengarahkan mereka sesuai dengan yang diminta.

3.4.2 Mengantisipasi Perilaku yang Tidak diinginkan

Praktikan juga mendapat pemahaman dari *lead teacher* dalam mengantisipasi perilaku impulsif siswa – kecenderungan kabur ke tempat yang diinginkan (terutama saat snacking time dan makan siang), serta mengambil paksa makanan atau barang milik teman. Untuk mengatasi kecenderungan kabur, praktikan menempatkan siswa di bangku kantin yang terletak di tengah, sehingga lebih sulit bagi siswa untuk memutuskan kabur secara tiba-tiba. Selain itu, saat kembali ke kelas, yang biasanya memerlukan siswa melewati banyak distraksi seperti lab yang disukai siswa karena suhu dinginnya, praktikan menggenggam tangan siswa yang berpotensi kabur hingga sampai ke kelas dengan aman. Dalam hal pengambilan paksa makanan atau barang, praktikan menempatkan siswa dengan jarak aman dari

teman-temannya dan memberikan edukasi secara berulang untuk menanamkan pemahaman bahwa tindakan tersebut tidak baik dan harus dihindari. Setiap penanganan yang praktikan lakukan, merupakan pembelajaran secara langsung melalui pengawasan dan arahan Special Education Teacher yang berpengalaman.

3.4.3 Berperilaku Tegas Kepada Siswa Sesuai yang Diucapkan

Praktikan juga belajar melalui arahan dan meng-copy respon *lead teacher* untuk berusaha dalam bersikap tegas dalam merespons permintaan siswa yang ingin pergi ke toilet, dengan memastikan bahwa siswa benar-benar pergi untuk buang air (pip*s/p*p) sesuai yang diucapkannya dan bukan sekadar mencari alasan untuk keluar kelas karena bosan. Meskipun hal ini cukup menantang bagi praktikan karena harus menunggu dalam waktu yang lama, pendekatan ini terbukti efektif untuk mencegah enuresis dan mengurangi frekuensi siswa meminta izin keluar untuk ke toilet tanpa alasan yang jelas.

3.5 Pembelajaran yang diperoleh dari Kerja Profesi

Praktikan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang sebelumnya belum praktikan dapatkan, baik selama perkuliahan maupun di luar waktu kuliah. Pengetahuan dan pengalaman ini mulai diperoleh sejak praktikan melaksanakan Kerja Profesi (KP) di Mutiara Harapan Islamic School dari tanggal 23 Juli hingga 22 November 2024. Dalam posisi praktikan sebagai Special Education Teacher Assistant, praktikan mempelajari berbagai hal, termasuk meningkatkan keterampilan dalam melakukan observasi, memahami cara menghadapi anak berkebutuhan khusus, serta menambah wawasan yang relevan terkait keberagaman perkembangan pada anak berkebutuhan khusus untuk berperan sebagai Special Education Teacher Assistant.

Kerja Profesi (KP) memberikan praktikan pengalaman berharga dalam mengikuti FGD dan *workshop*. Kegiatan ini memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan pelatihan singkat, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan tentang edukasi anak berkebutuhan khusus dan fitrah bakat pada anak. Program ini juga memberikan praktikan gambaran yang lebih mendetail dan mendalam mengenai kondisi nyata di dunia kerja bagaimana menjadi seorang Special Education Teacher.

Kerja Profesi (KP) di Mutiara Harapan Islamic School memberikan praktikan kesempatan dalam mempelajari dan memperoleh berbagai pengalaman berharga. Praktikan belajar berkomunikasi dan membangun hubungan dengan guru serta wali siswa terkait laporan harian mereka di sekolah. Selain itu, proses KP ini juga memberikan pengetahuan baru tentang cara mengatasi berbagai masalah yang muncul dari perilaku siswa. Beberapa mata kuliah yang relevan dengan kompetensi yang diperoleh praktikan selama KP mencakup:

Table 3 Daftar Mata Kuliah yang Relevan dengan Kerja Profesi

No.	Nama Mata Kuliah	Relevansi dalam Pekerjaan
1.	Wawancara dan Observasi	Mata kuliah ini membahas tentang cara, metode, dan langkah-langkah dalam melakukan pencatatan hasil observasi. Namun, praktikan tidak melakukan wawancara pada siswa, karena keterbatasan siswa dalam komunikasi.
2.	Psikologi Pendidikan	Mata kuliah ini menguraikan penerapan konsep-konsep psikologi dalam berbagai konteks pendidikan. Mahasiswa diharapkan dapat menguasai aspek-aspek pengembangan diri yang relevan sebagai calon ahli atau praktisi profesional di bidang pendidikan.
3.	Modifikasi Perilaku	Mata kuliah ini berkaitan dengan usaha, proses, atau tindakan untuk mengubah perilaku dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah terbukti secara sistematis guna mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku yang lebih adaptif.

Kegiatan yang dilakukan oleh praktikan selama magang sebagai Special Education Teacher Assistant akan dikonversikan ke dalam Mata Kuliah yang sesuai, yaitu:

Table 4 3.5 Daftar Mata Kuliah yang Dikonversi

No.	Nama Mata Kuliah	Bentuk Kegiatan
1.	Kerja Profesi	<ul style="list-style-type: none"> - Berpartisipasi dalam asesment dan evaluasi untuk memahami kekuatan dan bidang yang perlu ditingkatkan setiap siswa. - Berkolaborasi dengan <i>lead teacher</i> untuk mengembangkan dan melaksanakan pelajaran menarik yang mengakomodasi berbagai gaya belajar. - Melakukan observasi terkait kemajuan dan perilaku siswa
2.	Kode Etik	<ul style="list-style-type: none"> - Merahasiakan data observasi dan hasil asesmen siswa - Mengikuti kebijakan sekolah dan tata tertib sekolah
3.	Disabilitas Belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajarkan materi dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan belajar anak, seperti tracing, memilih flashcard, menempel, mewarnai, mencocokkan gambar, dan membaca. - Mengembangkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus, seperti toilet training, duduk, memakai sepatu, serta keterampilan sosial dan interaksi dengan teman sebaya. - Melaporkan hasil observasi kepada <i>lead teacher</i> untuk menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan khusus.
4.	Berpikir Kritis	<ul style="list-style-type: none"> - Menjaga situasi agar tetap kondusif melalui regulasi diri siswa berkebutuhan khusus baik di dalam atau di luar kegiatan belajar mengajar - Menstimulasi anak dengan memilih metode yang tepat untuk membantu meningkatkan fokus. - Menedukasi anak melalui pengulangan setiap hari untuk membantu memahami aturan, seperti mengajar doa, BTQ, hafalan surat, dan peraturan harian.
5.	Pengembangan Karir	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti FGD dan workshop: Berpartisipasi dalam diskusi dan

pelatihan singkat untuk meningkatkan pengetahuan tentang edukasi anak berkebutuhan khusus dan fitrah bakat anak.

- Memfasilitasi kegiatan kreatif melalui kelas art guna mengembangkan potensi anak dalam bidang seni.
 - Mendampingi *lead teacher* dalam berkomunikasi dengan keluarga mengenai kemajuan dan kebutuhan siswa di sekolah.
-

